



Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 106806 Cinta Rakyat

Implementation of the Independent Curriculum at SDN 106806 Cinta Rakyat

Anthony Chornelius Nadeak¹, Dhea Ananda Br Barus², Ilda Zahratunisa³,
Nadya Tesalonika Simbolon⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : anthonymadeax@gmail.com¹, dheabarus57@gmail.com², ildazahratunisa19@gmail.com³,
nadyasimbolon021@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 19-03-2025

Revised : 21-03-2025

Accepted : 23-03-2025

Published: 25-03-2025

Abstract

This article discusses the importance of implementing the Independent Curriculum in preparing students with skills that are relevant to current developments. The Independent Curriculum emphasizes project-based learning and teacher flexibility, with the aim of creating effective and participatory learning. Characteristics of effective learning include student activities, varied methods, teacher motivation, democratic atmosphere, material relevance, supportive interactions, and remedial actions. In addition, internal and external factors that influence learning effectiveness are also analyzed. Steps to achieve effective learning include activating students, attracting attention, encouraging motivation, providing individual services, and utilizing diverse learning media. This study highlights that teacher readiness and support in developing teaching materials are major challenges in implementing the Independent Curriculum. Thus, this article provides insight into the importance of adaptation and innovation in the Independent Curriculum to improve the quality of education.

Keywords : *Independent curriculum, effective learning, student participation*

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya implementasi Kurikulum Merdeka dalam mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dan fleksibilitas guru, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif dan partisipatif. Karakteristik pembelajaran efektif meliputi aktivitas siswa, metode variatif, motivasi guru, suasana demokratis, relevansi materi, interaksi yang mendukung, serta tindakan remedial. Selain itu, faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pembelajaran juga dianalisis. Langkah-langkah untuk mencapai pembelajaran efektif meliputi mengaktifkan siswa, menarik perhatian, mendorong motivasi, memberikan layanan individual, dan memanfaatkan media pembelajaran yang beragam. Penelitian ini menyoroti bahwa kesiapan guru dan dukungan dalam pengembangan bahan ajar menjadi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan tentang pentingnya adaptasi dan inovasi dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka, pembelajaran efektif, partisipasi siswa

PENDAHULUAN

Abad 21 pendidikan di Indonesia memiliki inovasi terbaru dengan munculnya Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum ini dirancang untuk memberi perhatian kepada siswa berupa kemampuan mengonstruksikan pengetahuannya secara mandiri dalam memilih materi ajar yang disesuaikan dengan keinginan siswa berupa minat serta bakat. Hal ini mampu menjadikan pembelajaran dengan suasana yang menarik bagi siswa. Menurut Khoirurrijal et al. (2022), Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan baru untuk menjawab



tantangan dalam sistem pendidikan yang ada. Kurikulum ini dirancang sebagai rencana pembelajaran internal yang komprehensif, memberikan siswa memiliki waktu dalam mengonstruksikan pengetahuannya dalam secara bebas agar konsep pemahaman tentang materi tercapai dengan baik sehingga, tercipta peningkatan keterampilan.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya. Pertama, alokasi waktu belajar adalah 144 jam per tahun. Kedua, kurikulum ini menggunakan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran sebagai panduan. Ketiga, guru menggunakan Modul Ajar dalam proses pengajaran. Keempat, guru merancang pembelajaran mingguan dengan mengalokasikan 20% waktu untuk proyek dari kegiatan intrakurikuler. Kelima, sistem blok diterapkan dalam pengaturan jadwal. Keenam, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS. Ketujuh, pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan tanpa mengurangi jam intrakurikuler. Kedelapan, mata pelajaran SBdP difokuskan pada satu bidang seni saja. Kesembilan, pembelajaran dilakukan secara berdiferensiasi, menyesuaikan kebutuhan siswa. Kesepuluh, siswa dikelompokkan dalam fase-fase (A untuk kelas 1-2, B untuk kelas 3-4, dan C untuk kelas 5-6), memungkinkan siswa menyelesaikan capaian pembelajaran di fase berikutnya jika belum tercapai. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh.

Tujuan dari kurikulum ini adalah membentuk pelajar yang berkarakter dan kompeten sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, melalui penguatan profil pelajar yang mencakup enam dimensi penting yang dikembangkan berdasarkan topik yang ditentukan oleh pemerintah. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya pemahaman tentang penggunaan teknologi di era digital. Meskipun pendidikan karakter menjadi fokus utama dari kurikulum ini, sebenarnya pendidikan karakter bukanlah hal baru; ia sudah lama diterapkan namun kini lebih diperjelas dengan fokus pada karakter Pancasila (Maulana, 2016; Pratama, 2022). Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengubah cara belajar dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Zahir et al., 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka bagi sekolah memberikan tiga pilihan utama, yaitu: kemampuan individual dalam belajar, kemampuan mandiri dalam mengubah tingkah laku serta kemandirian berbagi. Sekolah bisa mempelajari ketiga opsi ini dan memilih yang paling cocok dengan kondisi mereka. Kurikulum ini dirancang agar siswa lebih aktif dalam belajar dan bisa mengatur cara belajar mereka sendiri sesuai minat dan kebutuhan. Dengan demikian, siswa diharapkan menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Guru pun diuntungkan karena mereka bisa merancang proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik dalam lingkungan sekolah mereka.

Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai keunggulan, seperti pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, pendekatan berbasis proyek tanpa mengurangi intrakurikuler, serta fleksibilitas dalam pengelolaan waktu belajar. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong pemanfaatan teknologi di era digital sebagai bagian dari proses pembelajaran (Zahir et al., 2022). Dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan abad ke-21.

Meskipun Kurikulum Merdeka mampu berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai tantangan seperti kurangnya pengalaman guru



dalam menerapkan pembelajaran mandiri, keterbatasan referensi, serta manajemen waktu yang tidak optimal. Faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman dari stakeholder serta kesiapan guru menjadi isu krusial yang perlu diatasi agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal. Kesiapan guru, keterbatasan sumber daya pembelajaran, serta kurangnya pemahaman dari stakeholder menjadi isu krusial yang perlu diatasi. Guru sering kali menghadapi kendala dalam pengembangan media ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar mereka.

Oleh karena itu, diperlukan strategi efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, seperti peningkatan kemampuan pendidik, pengembangan infrastruktur, serta kerjasama antara berbagai pihak terkait. Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif, diharapkan mampu memberikan kemerdekaan pada pihak sekolah dalam pengembangan program yang disesuaikan pada kebutuhan siswa serta mendorong mereka menjadi individu mandiri dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif, Kurikulum Merdeka mampu menjadikan pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan relevan bagi siswa. Konsep ini beriringan terhadap tujuan utama pendidikan nasional dalam menciptakan pribadi mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki karakter kuat sesuai nilai dasar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini dalam memahami objek penelitian dalam konteks alaminya. Peneliti berfungsi menjadi instrumen utama terhadap pengumpulan data. Data diperoleh melalui wawancara dan kajian literatur. Wawancara, yang menurut Sarosa (2017:47) merupakan teknik pengumpulan data yang umum dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan terhadap Ibu Sri Haryati, guru kelas VI. Wawancara dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam, serta memberi kesempatan kepada narasumber untuk menyampaikan informasi secara langsung.

Selain wawancara, pengumpulan data memanfaatkan studi literatur menjadi metode pengumpulan data. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis sumber tertulis yang relevan, diantaranya jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya (Sugiyono, 2019). Metode ini krusial untuk membangun dasar pengetahuan dan memahami penelitian-penelitian sebelumnya terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan menggabungkan data dari wawancara dan studi literatur, Mengidentifikasi adanya hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta solusi yang telah ditemukan dalam penelitian terdahulu merupakan tujuan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 106806 Cinta Rakyat telah diterapkan, namun masih terdapat variasi dalam pemahaman dan penerapannya di kalangan guru. Meskipun secara umum sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, beberapa guru masih mengombinasikannya dengan Kurikulum 2013 (K-13), terutama dalam situasi tertentu yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi ini adalah kesiapan guru dalam memahami konsep dan teknis pelaksanaan kurikulum baru, di mana beberapa guru merasa kurang mendapatkan pelatihan yang memadai.



Tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini mencakup keterbatasan sumber daya pembelajaran, perbedaan kemampuan belajar siswa, serta kesiapan guru dalam mengadaptasi strategi pembelajaran yang inovatif. Guru di SDN 106806 Cinta Rakyat diberikan kebebasan dalam menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sehingga metode pengajaran dapat lebih fleksibel dan berorientasi pada karakteristik peserta didik. Namun, kebebasan ini juga membawa tantangan dalam pengembangan modul pembelajaran, yang masih perlu ditingkatkan baik dalam kualitas maupun efektivitasnya.

Strategi yang digunakan guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran melibatkan penyusunan program tahunan, program semester, serta pengembangan modul yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, di mana efektivitas modul diukur berdasarkan capaian hasil belajar siswa. Jika nilai siswa berada di bawah standar minimal, guru akan melakukan perbaikan dalam metode pengajaran dan bahan ajar.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 106806 Cinta Rakyat memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam penguatan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Namun, diperlukan peningkatan dalam aspek pelatihan guru, pendampingan dalam pengembangan modul pembelajaran, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran. Kolaborasi yang lebih erat antara guru, sekolah, dan pihak terkait juga diperlukan untuk memastikan implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran

Menurut Fitria (2023), kurikulum yang efektif harus mampu mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka, dengan penekanannya pada pembelajaran berbasis proyek dan fleksibilitas bagi guru, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ini.

Dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan memberikan peluang fleksibilitas bagi pendidik, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Efektivitas dalam pembelajaran berarti adanya perubahan positif yang menghasilkan dampak, makna, dan manfaat. Pembelajaran yang efektif dicirikan oleh penggunaan metode yang mendorong siswa untuk aktif terlibat. Proses pembelajaran tidak hanya fokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menguasai dan menerapkan pengetahuan tersebut. Tujuannya adalah agar pengetahuan yang diperoleh mendalam dan berguna dalam mengembangkan nilai moral serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa (Ritonga et al., 2024).

Untuk menilai keberhasilan pembelajaran yang efektif, penting untuk mengenali karakteristiknya, di antaranya (Slameto dalam Husnah et al., 2024):

1. Pembelajaran aktif melibatkan partisipasi mental dan fisik siswa, yang tercermin dalam peningkatan kemampuan intelektual dan berpikir kritis. Secara fisik, keaktifan siswa dapat ditunjukkan melalui kegiatan seperti membuat ringkasan materi atau menggambar peta konsep.
2. Penggunaan metode yang beragam, sehingga dapat menarik perhatian siswa dan membuat suasana kelas lebih dinamis.



3. Peningkatan motivasi guru dalam pembelajaran di kelas, di mana motivasi guru dapat menginspirasi siswa untuk lebih aktif belajar.
4. Adanya suasana demokratis di lingkungan sekolah, yaitu menciptakan atmosfer saling menghormati, memahami kebutuhan siswa, bersikap toleran, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, dan menghargai pendapat orang lain.
5. Materi pelajaran di sekolah hendaknya relevan dengan kehidupan sehari-hari.
6. Interaksi belajar yang mendukung, dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk mencari informasi sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri, sehingga siswa tidak bergantung pada orang lain.
7. Langkah-langkah perbaikan dalam pembelajaran meliputi tindakan remedial dan diagnosis untuk mengidentifikasi kesulitan belajar, menemukan penyebabnya, dan memberikan pembelajaran remedial yang tepat.

Guru sebagai pengarah sebaiknya menciptakan suasana yang baik agar siswa bisa belajar dengan nyaman selama proses pembelajaran berlangsung (Arsini et al., 2023). Untuk mencapai kondisi yang optimal, guru perlu memperhatikan dua aspek, yaitu:

1. Faktor internal yang mencakup kondisi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, rasa aman, dan kenyamanan.
2. Faktor eksternal seperti kondisi ruang belajar, pencahayaan, dan tata letak ruangan. Untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif, diperlukan lingkungan fisik yang nyaman dan tertata dengan baik, seperti ruang kelas yang bersih, bebas dari bau tidak sedap, memiliki pencahayaan yang cukup, dan dilengkapi dengan fasilitas belajar yang memadai (Sudjana dalam Ma'ruf & Syaifin, 2021).

Keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada guru, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Ma'ruf & Syaifin (2021) mengemukakan beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Melibatkan siswa secara aktif

Mengajar berarti membimbing siswa agar mereka termotivasi untuk belajar, sehingga partisipasi aktif mereka sangatlah penting. Aktivitas belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis: (1) aktivitas visual, seperti membaca, menulis, dan melakukan percobaan; (2) aktivitas berbicara, seperti bercerita dan berdiskusi; (3) aktivitas mendengarkan, seperti menyimak penjelasan dan instruksi guru; (4) aktivitas fisik, seperti melakukan praktik langsung; dan (5) aktivitas menulis, seperti menyusun cerita, surat, atau karya ilmiah.

2. Menarik Perhatian dan Ketertarikan Siswa

Suasana belajar yang efektif ditandai dengan minat dan fokus siswa selama pelajaran berlangsung. Minat, sebagai sifat yang relatif tetap dalam diri seseorang, memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran. Seseorang cenderung lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan yang menarik baginya. Sebaliknya, tanpa minat, seseorang akan kesulitan untuk terlibat. Keterlibatan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh karakter, bakat, dan tingkat



kecerdasan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, bakat, dan kecerdasan siswa akan menjadi pembelajaran yang menarik bagi mereka.

3. Mendorong Motivasi Siswa

Motivasi adalah suatu kekuatan yang ada dalam diri individu, yang mampu mendorong mereka untuk melakukan tindakan tertentu. Di sisi lain, motivasi juga merupakan suatu proses yang mengaktifkan dorongan menjadi tindakan atau perilaku untuk memenuhi keinginan serta mencapai tujuan tertentu. Tugas seorang guru adalah untuk membangkitkan motivasi siswa sehingga mereka bersemangat untuk belajar.

4. Memberikan Layanan Individual kepada Siswa

Salah satu hambatan utama dalam pembelajaran adalah kurangnya pemahaman guru terhadap perbedaan kemampuan belajar siswa. Banyak guru yang belum menyadari bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik. Perbedaan ini menuntut guru untuk mampu menyajikan materi dengan berbagai metode agar semua siswa dapat memahami pelajaran, serta memberikan perhatian individual yang dibutuhkan.

5. Menyediakan dan Memanfaatkan Berbagai Media untuk Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Alat peraga membantu guru menjelaskan materi tanpa terlalu banyak kata-kata, yang dapat membuat pembelajaran membosankan. Pembelajaran akan lebih menarik dan efektif jika siswa merasa senang dan bahagia saat belajar dengan guru.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Namun, penelitian ini mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan terbesar dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan para guru serta dukungan dalam pengembangan bahan ajar. Temuan ini sejalan dengan kajian Angga dan rekan-rekannya (2022), yang menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memerlukan inovasi dalam teknik pengajaran dan kesiapan guru untuk mengadaptasi metode baru.

Guru memiliki peran penting dalam menilai perkembangan belajar siswa. Penilaian terbagi menjadi dua jenis: nonkognitif dan kognitif. Penilaian nonkognitif bertujuan untuk mengevaluasi kondisi psikologis dan sosial siswa, serta memahami kebiasaan belajar dan situasi keluarga mereka. Sementara itu, penilaian kognitif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa, menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kemampuan rata-rata, dan memberikan bantuan tambahan bagi siswa yang membutuhkan.

Selain untuk mendiagnosis kemampuan siswa, guru juga perlu adanya kurikulum yang membantu mereka dalam proses tersebut. Kurikulum merupakan sebuah rencana atau skema dalam kegiatan pengajaran yang menjadi panduan. Hilda Taba menyebut bahwa kurikulum adalah suatu rencana tindakan yang disusun untuk mendukung pembelajaran anak. Metode pembelajaran anak sangat penting dan harus direncanakan dengan seksama. Beuchamp mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan dokumen tertulis yang merinci rencana dan pembinaan siswa selama proses belajar di sekolah (Mandalika dan Usman 2014:7).



Guru perlu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan Kurikulum Merdeka yang baru. Berdasarkan Kemendikbud No. 137 Tahun 2014, proses pembelajaran standar mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengajaran, dan evaluasi, dengan tahapan pembukaan, inti, dan penutup. Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan minat mereka. Untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, guru perlu menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kondisi siswa saat ini (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru wajib menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Penyusunan modul ajar ini memerlukan perhatian khusus terhadap aspek, isi, dan konteks tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tantangan yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar mirip dengan temuan Johar Alimuddin (2023), yaitu guru cenderung mengikuti arahan pemerintah melalui platform Merdeka Mengajar (PMM) (Nisa et al., 2023). Tantangan utama adalah menentukan komponen yang wajib atau perlu dimasukkan dan komponen tidak wajib atau yang tidak perlu dimasukkan dalam modul ajar. Berikut adalah komponen inti yang perlu dipahami guru dalam menyusun modul ajar:

1. Tujuan Pembelajaran (TP): yaitu merumuskan poin-poin penting yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar.
2. Pemahaman Bermakna: yaitu menjelaskan proses pembelajaran secara mendalam, tidak hanya konsep, tetapi juga hubungan antar konsep.
3. Pertanyaan Pemantik: yaitu menyusun pertanyaan untuk memicu diskusi awal pembelajaran, yang dicantumkan dalam rencana modul.
4. Kegiatan Pembelajaran: yaitu menentukan langkah-langkah pengajaran yang akan dilakukan di dalam atau di luar kelas.
5. Asesmen: yaitu melakukan penilaian dengan tiga jenis, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif.
6. Remedial dan Pengayaan: yaitu menyediakan bantuan tambahan bagi siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam memahami materi.

Dalam menyusun rencana pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar, tenaga pendidik harus memperhatikan beberapa aspek penting, diantaranya: (1) modul ajar harus memiliki prinsip dasar dalam kurikulum merdeka, diantaranya kemampuan mengembangkan karakter, proses belajar berfokus pada proyek, fokus pada peningkatan literasi serta numerasi, dan pengintegrasian kearifan local pada pembelajaran. Dalam menjamin peserta didik memperoleh pemahaman secara bermutu dan menyeluruh.

Kedua, sebelum membuat modul ajar, tenaga pendidik diwajibkan mengetahui apa yang menjadi prioritas siswa dalam pembelajaran. Mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda dengan yang lain, perancangan model pembelajaran yang inovatif bertujuan untuk memenuhi dan menyesuaikan perbedaan tersebut. Guru mampu mengetahui apa yang menjadi minat siswa melalui pengamatan rutin, interaksi langsung, serta pengumpulan informasi tentang kemampuan dan minat siswa. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, tenaga pendidik diberikan wewenang dalam melakukan wawancara atau survey pada lingkungan terdekat siswa maupun kepada siswa itu sendiri.



Terakhir, dalam merancang modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka, guru perlu menggabungkan berbagai mata pelajaran dengan metode pengajaran yang efektif, seperti proyek, kolaborasi, permainan, dan penggunaan teknologi pendidikan (Alimuddin. 2023). Penggunaan beragam metode pembelajaran dapat membuat modul ajar lebih menarik, meningkatkan partisipasi siswa, dan memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif. Setiap tujuan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda. Misalnya, pembelajaran keterampilan praktis akan berbeda dengan pembelajaran konsep teoretis.

Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Guru Di SDN 106806 Cinta Rakyat

Pencapaian keberhasilan dalam merdeka belajar memerlukan langkah-langkah berikut:

1. Pemetaan Capaian Pembelajaran (CP)

Pemetaan CP adalah langkah awal krusial dalam Kurikulum Merdeka. Guru menganalisis CP untuk setiap fase perkembangan siswa, dari dasar hingga lanjutan, untuk memahami kompetensi inti yang harus dikuasai siswa. Ini membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan mengidentifikasi kesenjangan serta kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, pemetaan CP menjadi dasar dalam menyusun alur pembelajaran yang terarah dan relevan.

Setelah pemetaan, guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran. Proses ini memungkinkan desain pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pemetaan CP juga membantu dalam menentukan indikator asesmen yang tepat untuk mengukur pencapaian belajar siswa, memastikan fleksibilitas dan keberpihakan pada kebutuhan siswa.

2. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Langkah berikutnya adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai pedoman dalam proses belajar. ATP dirancang secara fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang sosial budaya. Dengan memahami kebutuhan ini, guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang relevan. Selain itu, penyusunan ATP juga harus mempertimbangkan kondisi lingkungan sekolah, seperti ketersediaan fasilitas dan dukungan orang tua. Di sekolah dengan keterbatasan teknologi, metode pembelajaran seperti diskusi atau eksperimen sederhana dapat diterapkan. Sebaliknya, di lingkungan yang lebih maju, media digital dapat dimanfaatkan secara optimal. Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila juga penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

3. Pengembangan Modul Ajar yang Diferensiatif

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan modul ajar yang variatif. Modul tersebut harus disesuaikan dengan cara belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, serta tingkat kesiapan belajar mereka. Siswa yang lebih cepat memahami materi dapat diberikan tantangan tambahan, sementara siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan materi yang lebih sederhana. Selain itu, modul ajar juga harus mengakomodasi minat dan bakat siswa melalui proyek yang berkaitan dengan masalah nyata.



Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

4. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa, sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Diferensiasi diterapkan dalam proses pembelajaran melalui metode bervariasi seperti diskusi kelompok atau proyek. Selain itu, guru memberikan pilihan bentuk tugas atau penilaian akhir agar siswa dapat mengekspresikan kreativitas mereka.

5. Evaluasi Formatif & Sumatif

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka menekankan proses berkelanjutan. Guru melakukan pre-test untuk mengukur kemampuan awal siswa dan menggunakan asesmen formatif untuk memantau perkembangan selama pembelajaran. Setelah itu, post-test digunakan untuk mengukur capaian akhir siswa. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi guru untuk merancang langkah perbaikan dan program remedial atau pengayaan sesuai kebutuhan siswa. Evaluasi ini mencakup aspek kognitif serta penilaian sikap dan keterampilan secara menyeluruh.

6. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk mengembangkan enam dimensi profil pelajar Pancasila melalui kegiatan bersama, seperti kunjungan lapangan atau pengabdian kepada masyarakat. Guru berperan sebagai pembimbing dalam merancang proyek yang relevan dengan kondisi lingkungan sekolah. Proyek ini menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah nyata. Dengan demikian, P5 membantu membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter kuat.

Perencanaan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

Selain kesulitan dalam memahami dan menerapkan kurikulum, penelitian ini juga mengindikasikan perlunya peningkatan dalam perencanaan pembelajaran. Guru telah mencoba berbagai strategi, termasuk penyusunan program tahunan (PROTA), program semester (PROSEM), dan modul pembelajaran yang dikombinasikan dengan kurikulum pemerintah. Namun, kurangnya pelatihan dalam penyusunan modul menjadi hambatan utama. Seperti yang dinyatakan oleh Oksari dkk. (2022), perencanaan pembelajaran yang efektif sangat penting untuk memastikan proses belajar berjalan terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Perencanaan pembelajaran di sekolah dasar melibatkan analisis mendalam terhadap kondisi dan situasi siswa untuk menentukan kebutuhan mereka dalam belajar. Tujuannya adalah merancang strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa (Jaya, 2019). Guru memegang peranan penting dalam merencanakan pembelajaran untuk menyediakan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna secara efisien. Perencanaan pembelajaran di sekolah dasar sangat berkaitan dengan kesiapan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.



Untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka, berikut adalah beberapa tindakan yang bisa dilakukan:

1. Mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka.
2. Melakukan evaluasi terhadap program-program yang mendukung pembentukan profil siswa.
3. Mengatasi kendala keterlambatan dalam penyusunan modul ajar dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan serta karakteristik siswa.
4. Membangun lingkungan belajar yang kondusif dan menyediakan sumber daya pendidikan yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.
5. Mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
6. Merancang metode evaluasi dan penilaian yang sesuai dengan target pembelajaran.
7. Mengadaptasi materi dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda pada setiap siswa.
8. Melakukan refleksi dan memperbaharui rencana pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar siswa.

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang memberi kesempatan kepada sekolah untuk mengeksplorasi cara pengajaran yang baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa SDN 106806 Cinta Rakyat memberi keleluasaan kepada para guru untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan keadaan lokal dan kebutuhan siswa. Namun, kebebasan ini juga menghadirkan tantangan dalam menilai efektivitas pembelajaran. Para guru masih mengalami kesulitan dalam menilai keberhasilan modul yang diterapkan, walaupun mereka menggunakan metode pre-test dan post-test untuk menilai pemahaman siswa.

Kurikulum fleksibel adalah pendekatan pengembangan kurikulum yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah disesuaikan dengan berbagai kondisi. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan otonomi dalam pemilihan materi yang relevan serta penyesuaian dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik siswa (Nugroho, 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mendorong kreativitas dan modernisasi dalam sistem pendidikan Indonesia. Berikut adalah cara-cara guru dapat memanfaatkan kebebasan dalam Kurikulum Merdeka:

1. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk membuat, menggunakan, dan mengembangkan modul pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru merancang rencana pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan. Modul pembelajaran ini memberikan otonomi kepada guru atau calon guru dalam proses belajar mengajar. Modul tersebut mencakup materi, soal latihan, materi pengayaan, penilaian, refleksi, dan perbaikan. Menurut Probosiwi (2020) dalam Rindayati et al. (2022), penggunaan modul



dalam kurikulum mandiri akan lebih efektif jika tetap tematik, dan isi modul harus memiliki keterkaitan yang jelas antara materi yang dikembangkan dengan subtema dalam kurikulum mandiri.

2. Guru memiliki kebebasan untuk memilih metode dan alat pembelajaran yang paling efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa.
3. Guru dapat mengembangkan keterampilan dan kompetensi mereka sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan guru mampu memberikan bimbingan yang lebih optimal.
4. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

Tujuan dari kebebasan dalam Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang kepada siswa untuk menentukan minat belajar mereka, mengurangi beban akademik, dan mendorong kreativitas para guru.

KESIMPULAN

Sebagai penutup, implementasi Kurikulum Merdeka menawarkan harapan baru dalam dunia pendidikan dengan menekankan pada keterampilan relevan, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan fleksibilitas bagi pengajar. Efektivitasnya bergantung pada sejumlah faktor, termasuk aktivitas dan motivasi siswa, peran guru yang inspiratif, suasana kelas yang demokratis, serta materi yang relevan dengan kehidupan nyata. Meski demikian, kesiapan guru dan dukungan dalam pengembangan bahan ajar yang menarik tetap menjadi tantangan krusial yang perlu diatasi. Dengan perhatian penuh pada aspek-aspek ini, Kurikulum Merdeka berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas dunia modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Dukungan dan arahan yang diberikan sangat berharga dalam penyelesaian karya ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akilla, N. e. (2024). (Alur Tujuan Pembelajaran dan Asasmen). *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 231-238.
- Angga, R. (2022). (Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Strategi Guru dalam Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan*, 112-125.
- Anggraini, H. e. (2022). (Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 64-74.
- Azis, N. K. (2025). (Analisis Strategi dalam Pengembangan Kurikulum : Mewujudkan Pembelajaran yang Efektif). *Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran*, 717-727.



- Fitri, R. (2023). (*Dinamika Kurikulum dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang di Era Digital*). Jakarta: Pusat Edukasi.
- Fitriana, e. a. (2022). (Kebijakan Pokok dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia). *Journal on Teacher education*, 1505-1511.
- Harwisaputra, e. a. (2023). (Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 149-164.
- Heliwasnimar, H. H. (2024). (Implementasi Kurikulum Merdeka di SD). *Jurnal on Education*, 20836-20842.
- Idhartono, e. a. (2022). (Strategi Praktek Pembelajaran Kurikulum Merdeka). *Kanigara*, 437-445.
- Khoirurrijal, F. S. (2022). (*Pengembangan Kurikulum Merdeka*).
- Nurchahyo, L. (2020). (Pendekatan konsep Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Seni Rupa di era industri 4.0). *Jurnal Seminar Nasional Seni dan Desain*, 143-150.
- Oksari, T. (2022). (*Kolaborasi dalam Implemtasi Kurikulum Merdeka: Peluang dan Hambatan*). *Jurnal Inovasi Pendidikan*: 45-60.
- R. F., & R. (2023). (Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendididkan Anak Usia Dini*, 3335-3344.
- Rosman, P. S. (2024). (Implementasi Perencanaan Pembelajaran dalam Kecamatan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3031-3039.
- Rosman, P. S. (2024). (Persiapan Calon Pendidik Terkait Modul Ajar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 362-3657.
- Sari, N., & Ikhlas, M. (2024). (Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Sikap). *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 29-35.
- Sarosa, S. (2017). (*Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*). Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2019). (*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*). Bandung: Alfabet.
- Suwandi, e. a. (2023). (Strategi pembelajaran diferensiasi konten terhadap minat belajar siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka). *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 57-66.
- Syahrial , Kurniawan, D. A., Perdana, R., Ikhlas, M., & Kuswanto . (2020). (How Teacher's Interests and Competencies in Doing Research?: Sequential Explanatory Analysis in Elementary School Teacher). *Jurnal Pendidikan Progresif*, 199-214.
- Tunas, K. O. (2024). (Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas). *Journal on Education*, 2231-22040.
- Zahir, A. N. (2020). (Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 1-8.
- Zulqaidah, H. H. (2024). (Peran Kebijakan Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Guru dan Hasil Belajar Peserta Didik). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 122-129.